PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA KELAS VII-7 DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI DI SMP NEGERI 5 BUKITTINGGI

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Oleh :

LENY AMANDA WAHYUNI
83786/2007

JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Penerapan Model *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas VII – 7 Dalam Pembelajaran Seni Tari Di SMP Negeri 5 Bukittinggi

Nama : LENY AMANDA WAHYUNI

BP/NIM : 2007 / 83786

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 22 Juli 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Yuliasma, S.Pd,M.Pd	Dra. Idawati Syarif
NIP.19620730.198603.2.001	NIP.19480919.197603.2.003

Ketua Jurusan

Dra.Fuji Astuti,M.Hum

NIP.19580607.198603.2.001

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Penerapan Model *Cooperative Learning*
Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa
Kelas VII – 7 Dalam Pembelajaran Seni Tari
Di SMP Negeri 5 Bukittinggi

Nama	: Leny Amanda Wahyuni
Bp / Nim	: 2007 / 83786
Jurusan	: Pendidikan Sendratasik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 29 Juli 2011

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Yuliasma,S.Pd.,M.Pd	1 _____
2. Sekretaris	**:** Dra Idawati Syarif	2. _____
3. Anggota	: Yos Sudarman,S.Pd., M.Pd	3. _____
4. Anggota	: Dra.Fuji Astuti,M.Hum	4. _____
5. Anggota	: Syeilendra,S.Kar.,M.Hum	5. _____

ABSTRAK

LENY AMANDA W. 2007. Penerapan Model *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas VII – 7 Dalam Pembelajaran Seni Tari Di SMP Negeri 5 Bukittinggi

Permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran yang digunakan guru Seni Budaya di SMP Negeri 5 Bukittinggi selama ini menggunakan Model pembelajaran secara konvensional. Sehingga menghambat kreativitas siswa, terlihat dari banyaknya siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan pada pelajaran Seni Tari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dalam meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau " *Clasroom Action Research* ". Instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah tes untuk mengumpulkan data tentang krativitas siswa, dan observasi untuk mengumpulkan data tentang aktifitas siswa melalui belajar *Cooperative Learning*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII – 7 SMP Negeri 5 Bukittinggi, dengan jumlah 38 orang yang terdiri dari 22 orang siswa laki – laki, dan 16 orang siswa perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan dengan penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari. Terlihat dari tes kreativitas siswa siklus 1 dengan rata – rata nilai 55,45 % menjadi 82,65 % pada siklus II. Jadi penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Bukittinggi.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur penulis aturkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia – Nya sehingga skripsi yang berjudul " Penerapan Model *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas VII- 7 Dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 5 Bukittinggi " dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi tugas dan syarat memperoleh gelas Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun demikian penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan harapan, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak, guna kesempurnaan penelitian dimasa yang akan datang.

Proses penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bantuan pikiran, bimbingan, saran dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Yuliasma S.Pd. M.Pd, pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, semangat dan pengarahan yang sangat besar pengaruhnya bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Idawati Syarif, pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, semangat dan pengarahan bagi penulis.

3. Bapak dan Ibu dosen jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
4. Bapak Deswar S.Pd Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Bukittinggi yang telah memberikan arahan dan semangat kepada penulis.
5. Ibu Yusnelli S.Pd , guru Seni Budaya di SMP Negeri 5 Bukittinggi.
6. Kepada kedua orang tua , kakak, dan semua keluarga yang telah memberikan motivasi dan dorongan pada penulis.
7. Rekan – rekan mahasiswa FBS, Jurusan Pendidikan Sendratasik UNP Padang.

Padang , Juli 2011

Leny Amanda Wahyuni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK..... i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. IdentifikasiMasalah..... 8

C. Batasan Masalah..... 9

D. Rumusan Masalah..... 9

E. Tujuan Penelitian..... 9

F. Manfaat Penelitian..... 9

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka..... 11

B. Penelitian Relevan..... 11

C. KajianTeori..... 12

1. Model Pembelajaran Cooperative Learning..... 12
2. Belajar dan pembelajaran..... 17
3. Hasil Belajar.....19
4. Kreativitas..... 20
5. SeniTari……24

D. Kerangka Konseptual..... 27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian 30
2. Objek Penelitian.....30

3. Waktu Penelitian.....31
4. SumberData.....31

5. Prosedur Penelitian 32

SIKLUS I

A. Perencanaan (Planning).....32
B. Pelaksanaan Tindakan 32
C. Observasi..... 39
D. Refleksi 43

SIKLUS II

A. Perencanaan.....44
B. Pelaksanaan Tindakan.....45
C. Observasi.....46
D. Refleksi.....46

6. Teknik dan Pengumpulan Data.....46
7. Teknik dan Analisa Data.....47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian.....49
B. Pembahasan.....75

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....80
B. Saran.....80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahap – tahap Pembelajaran Kooperatif..... 16

Tabel 2. Instrument Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Tari..... 40

Tabel 3. Aktifitas siswa Dalam Pembelajaran Tari..... 43

Tabel 4. Perolehan Skor Tes Kreativitas siklus 1..... 58

Tabel 5. Hasil pengamatan aktifitas (kesungguhan) siklus 1..... 60

Tabel 6. Hasil pengamatan aktifitas (mengungkapkan gerak) siklus 1..... 61

Tabel 7. Hasil pengamatan aktifitas (kerja sama) siklus 1..... 63

Tabel 8. Perolehan Skor Tes Kreativitas siklus II..... 69

Tabel 9. Hasil pengamatan aktifitas (kesungguhan) siklus II..... 70

Tabel 10. Hasil pengamatan aktifitas (mengungkapkan gerak) siklus II..... 71

Tabel 11. Hasil pengamatan aktifitas (kerja sama) siklus II..... 73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambar Skema Kerangka Konseptual..... 28

Gambar 2. Gambar Alur penelitian Tindakan Kelas Pembelajaran Seni Tari... 29

Gambar 3. Gambar foto siswa mencobakan gerak..... 52

Gambar 4. Gambar foto siswa mengembangkan gerak..... 55

Gambar 5. Gambar foto siswa secara individu melakukan gerak..... 57

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Grafik perolehan Skor Tes Kreativitas siklus 1..... 59

Grafik 2. Grafik aktifitas (kesungguhan) siklus 1..... 60

Grafik 3. Grafik aktifitas (mengungkapkan gerak) siklus 1..... 62

Grafik 4. Grafik aktifitas (kerja sama) siklus 1..... 63

Grafik 5. Grafik ketiga indikator aktifitas siklus 1..... 64

Grafik 6. Grafik Skor Tes Kreativitas siklus II..... 70

Grafik 7. Grafik aktifitas (kesungguhan) siklus II..... 71

Grafik 8. Grafik aktifitas (mengungkapkan gerak) siklus II..... 72

Grafik 9. Grafik aktifitas (kerja sama) siklus II..... 73

Grafik 10. Grafik ketiga indikator aktifitas siklus II..... 74

Grafik 11. Grafik kenaikan Kreativitas siswa siklus 1 – siklus II..... 79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pembelajaran merupakan salah satu masalah pokok dalam pendidikan. Kegiatan pembelajaran melibatkan berbagai komponen antara lain siswa, guru, kurikulum, dan faktor pendukung lainnya yaitu sarana dan prasarana pendidikan. Bila salah satu komponen tidak berfungsi dengan baik, menyebabkan kegiatan pembelajaran akan terganggu, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran kurang berhasil atau tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Proses pembelajaran yang di lakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target. Pemilihan Materi lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru.

Pembelajaran Seni Budaya merupakan salah satu faktor yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional melalui peningkatan kreativitas, pengembangan bakat dan minat siswa. Untuk tercapainya tujuan ini, berbagai usaha telah dilakukan pemerintah seperti Seminar, dan Lokakarya Pendidikan Seni, mengadakan penataran dan perbaikan kurikulum, pengadaan sarana dan prasarana dan sebagainya. Bertujuan untuk mengoptimalkan pelakasanaan Pendidikan Seni.

Pembelajaran Seni Budaya adalah satu proses aktifitas seni yang dirancang dan disusun secara sistematis, berguna bagi siswa untuk meransang pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan otak dan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan di bidang seni. Disamping itu pembelajaran Seni Budaya juga dapat membentuk watak serta nilai sikap positif bagi setiap siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Salah satu bagian dari Mata Pelajaran Seni Budaya adalah Seni Tari. Pendidikan Seni Tari di sekolah menengah seperti SMP (Sekolah Menengah Pertama) secara konseptual memberikan pengetahuan dan pengalaman dunia tari kepada siswa. Dalam praktiknya, pengetahuan dan pengalaman tari itu dapat diarahkan menjadi pemberian pengetahuan dan keterampilan bidang tari secara merata dan berkesinambungan. Pemberian pengetahuan dan keterampilan bidang Tari diberikan untuk siswa yang tidak mampu atau tidak berbakat Tari sekalipun. Guru yang mengajarkan tari di sekolah harus mampu memahami bahwa karakteristik potensi siswa yang belajar tari di sekolah umum sangat berbeda–beda. Perbedaan karakteristik siswa mengharuskan kadar pemberian pengetahuan dan keterampilan Tari disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam mentranfer ilmu ke anak didik, peran seorang guru amatlah penting. Guru harus memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas melebihi siswanya. Selama ini dalam menjalankan tugasnya guru selalu berpedoman pada kurikulum dan model tertentu. Kurikulum dan model sebagai alat membimbing guru

melaksanakan tugasnya tetapi tidak semua model bisa diterapkan atau cocok pada semua mata pelajaran di sekolah, contohnya dalam pembelajaran seni budaya (seni tari) ditingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) model pembelajaran yang dipakai agak berbeda dengan mata pelajaran bidang studi lainnya. Dalam hal ini guru harus lebih fleksibel dan terlihat lebih menyenangkan karena materi yang diajarkan berhubungan dengan kemampuan emosi dan rasa seni siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilisator agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, sedangkan siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan berhasil dengan baik. Suatu pembelajaran dapat dikatakan baik apabila proses tersebut dapat membangkitkan minat siswa agar tercipta kegiatan belajar yang efektif. Untuk itu guru harus lebih kreativ mengelola kelas dengan menciptakan suasana belajar yang hidup, bervariasi, mengundang rasa ingin tahu dan mengoptimalkan daya fikir siswa. Keadaan ini dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Salah satu peran penting dalam menentukan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Seni Tari adalah kreativitas. Upaya meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari sangat ditentukan oleh kreativitas guru. Guru yang kreatif mampu meransang minat siswa dalam berkreativitas. Sebab tanpa adanya kreativitas dari siswa kegiatan belajar

mengajar tidak akan bisa berjalan dengan baik, dan hasil yang akan didapat pun tidak akan sesuai dengan harapan.

Untuk mewujudkan hal diatas tentu saja memerlukan tindakan yang positif demi meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa. Terutama dalam pembelajaran seni tari. Masih banyak pendidik yang menggunakan metode konvensional secara menoton dalam pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan di dominasi oleh sang guru.

Guru yang kreatif dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model yang tepat dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi antara satu dengan yamg lainnya, sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Guru sebagai salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menciptakan model belajar yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar agar tercipta suatu interaksi yang aktif. Guru harus punya keterampilan dalam memilih metoda yang tepat, sesuai dengan perkembangan siswa. Dengan adanya suasana belajar yang menyenangkan akan meningkatkan interaksi siswa dan pembelajaran berlangsung secara efektif (Sadirman. 2000: 144).

Model Pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa yang merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa (Kosasih, 1996:2).

Beranekaragam model pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, masing-masing model mempunyai keunggulan. Salah satu model mengajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran seni budaya materi seni tari adalah model pembelajaran kooperatif atau di sebut juga *Cooperative Learning.*

Menurut Hamid dalam Etin (2007:4)" *cooperative* mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Sedangkan *Learning* adalah pembelajaran atau belajar ". Jadi *Cooperative Learning* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lain dalam kelompok tersebut.

Menurut Slavin "Pembelajaran Kooperatif merupakan metoda pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk saling membantu dalam belajar". Pembelajaran Kooperatif akan menciptakan kondisi yang dapat mengembangkan potensi siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran

akan terlibat hubungan antara siswa dengan kelompoknya yang dapat mengembangkan semangat kerja sama dalam kelompoknya serta tumbuh komunikasi yang efektif dengan anggota kelompok. Sistim *Cooperative learning* adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dengan sesamanya dalam tugas-tugas terstruktur, dalam pembelajaran ini guru bertindak sebagai fasilisator (Lie. 2004: 8).

Model *Cooperative Learning*, adalah Model Pembelajaran yang mapu menciptakan kerja sama antar siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama dalam tugas akademik. Cooperative Learning sangat efektif digunakan dalam pembelajaran Seni Tari, karena pembelajaran Seni Tari merupakan pembelajaran yang menuntut keterampilan, kolaboratif dan sosial, meningkatkan kreativitas serta mengaktifkan kecerdasan dan pengalaman yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil survey yang penulis lakukan di SMP Negeri 5 Bukittinggi, penulis melihat dan mengamati guru Seni Budaya yang ada di sekolah ini, dalam menyampaikan materi cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga banyak siswa bosan mendengar, dan kurang tertarik untuk memperhatikan pelajaran. Ketidaktertarikan siswa terlihat dari banyaknya siswa yang meribut di saat guru menyampaikan materi pelajaran, siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang di sampaikannya, tapi sedikit siswa yang aktif. Dengan demikian suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa terlihat menjadi

pasif. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa banyak tidak mencapai hasil ketuntasan minimal.

Untuk masalah tersebut sebaiknya guru memilih model yang divariasikan agar siswa tertantang dan mau kreatif dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran tersebut tercapai. Apalagi pada kelas VII semester dua dengan Standar Kompetensi “Mengekpresikan diri melalui karya seni tari“ dan Kompetensi Dasar “Memeragakan tari tunggal, berpasangan/kelompok daerah setempat”. Akhir semester dua siswa mampu mengekspresikan gerak tari, menyusun gerak tari, dan mampu membuat pola lantai gerak, berdasarkan materi yang diberikan oleh guru. Target nilai yang akan dicapai siswa pada materi ini adalah nilai 67. Sementara hasil belajar siswa sebelumnya masih 60. Jadi masih perlu upaya peningkatan. Salah satunya upaya peningkatan hasil belajar siswa adalah adanya pemilihan model yang lebih divariasikan.

Untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menggerakkan tubuhnya, menciptakan gerak dan mampu bekerja sama dalam kelompoknya untuk menciptakan gerakan tari yang unik diperlukan model pembelajaran yang tepat, dan siswa dapat mengekspresikan dirinya melalui gerak-gerak yang dikreasikannya. Melalui model *Cooperative Learning*. Siswa yang belum terbiasa dan malu-malu melakukan gerakkan dalam tarian, akan termotifasi untuk ikut menggerakkan tubuhnya dalam sebuah tarian secara bersama-sama. Dalam pembelajaran seni tari ini , diperlukan kerja sama yang baik antar siswa dalam kelompok untuk

memperoleh kreativitas yang baik. Dengan kerja sama yang baik dalam melaksanakan dan melakukan olah tubuh, dengan sendirinya siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik dalam kreativitas Seni Tari.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis sebagai calun guru Seni Budaya perlu mengadakan penelitian.

Untuk itu penulis mencoba menerapkan strategi belajar aktif, dalam bentuk penelitian yang berjudul **" Penerapan Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas VII - 7 Dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 5 Bukittinggi"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengalaman Praktek Lapangan yang penulis lakukan di sekolah, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) di SMP Negeri 5 Bukittinggi.
2. Materi yang diberikan oleh guru di SMP Negeri 5 Bukittinggi.
3. Hasil belajar seni tari siswa di SMP Negeri Bukittinggi.
4. Metode yang digunakan guru SMP Negeri 5 Bukittinggi
5. Media Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 5 Bukittinggi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Bagaimana Model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pemebelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Penerapan Penggunaaan Model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Bukittinggi ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, Penerapan Model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

a. Bahan masukan bagi guru seni budaya untuk menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*, sebagai model alternatif pada mata pelajaran seni budaya khususnya tari .

b. Bakal pengetahuan dan pengalaman bagi penulis yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar seni budaya nantinya.

c. Sebagai syarat dalam menyelesaikan program strata 1 (S.1) pada Jurusan Sendratasik.

d. Referensi Perpustakaan di Jurusan Sendratsik FBS Universitas Negeri Padang.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Yang ditinjau pada tinjauan pustaka BAB II penelitian ini adalah tinjauan tentang buku – buku atau sumber tertulis lainnya yang dapat dijadikan acuan untuk menghimpun dan menyusun kajian teori. Oleh karena itu, beberapa sumber yang akan penulis kaitkan dengan kajian teori nantinya adalah membahas tentang kreativitas, hasil belajar, dan siswa.

B. Penelitian Relevan

Salah satu kegiatan yang menjadi prasyarat melakukan penelitian adalah penulusuran sumber – sumber atau referensi penelitian terdahulu melalui peninjauan penelitian relevan. Tujuan melakukan peninjauan penelitian yang relevan adalah untuk menghimpun informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan yang akan di teliti oleh peneliti. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, dan telah di jadikan sebagai bagian dari referensi penelitian adalah sebagai berikut :

1. Hamidi,2004, dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Kooperatif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat”. Skripsi UNP. Penelitian ini mengemukakan terdapat pengaruh yang berarti dengan menggunakan metode diskudi (kooperatife) terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada SMA 1 Kinali.

2. Aini,2008, dengan peneliitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatife Di Kelas VII5 SMP N 16 Padang.
3. Indah Maisarah,2010, dengan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kreatifitas Siswa Dengan Menggunakan Model Kooperatif Learning Dalam Pembelajaran Seni Tari di SMA Taman Siswa Padang”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana meningkatkan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran seni tari.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji model pembelajaran *Cooperative Learning* untuk meningkatkan hasil belajar.

Perbedaannya pada objek tempat di adakan penelitian. Penelitian ini di lakukan di SMP Negeri 5 Bukittinggi.

C. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Cooperative Learning

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran *Cooperative Learning* mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan

untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk individu jelas akan selalu memikirkan dan mengutamakan egonya sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Keakuan individu memang perlu, meskipun demikian mohon disadari bahwa orang yang egois akan dibenci orang lain dan akan sulit menyesuaikan diri di lingkungannya. Sebagai makhluk sosial orang harus mau menjalin komunikasi dengan orang lain.

Sehubungan ini sangat penting dalam rangka memenuhi kebutuhannya dan sekaligus memenuhi fungsinya sebagai warga masyarakat. Siswa sebagai warga sekolah juga memiliki sifat kodrat di atas. Oleh karena itu, sering di jumpai ada anak yang egoistis tidak mau bergabung dengan temannya dan selalu menang sendiri. Menyadari kenyataan ini, bagaimanakah peran guru dalam menyikapi. Dan adanya latar belakang siswa yang berbeda-beda. Maka untuk menumbuh suburkan solidaritas anak, guru dapat menempuh berbagai cara. Bagi guru pemegang ekstrakulikuker akan memiliki cara tersendiri. Demikian pula guru yang memegang mata pelajaran di kelas akan memiliki pendekatan lain. Salah satu cara mengembangkan nilai solidaritas guru kelas menerapkan pendekatan " pembelajaran Model *Cooperative Learning*".

Siswa juga bisa saling mengajar antar sesamanya. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya *(peer*

teaching) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. Menurut Anita (2002: 30) hal ini disebabkan oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman (lebih dikenal dengan istilah skemata dalam bidang pendidikan) para siswa yang lebih mirip satu dengan yang lainnya dibandingkan dengan skemata guru. Sistim pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas terstruktur di sebut sebagai sistim " pembelajaran gotong royong" atau *cooperative learning*" dalam sistim ini guru bertindak sebagai fasilitator (Lie,2008:11-12).

Menurut Hamid dalam Etin (2007:4)" *cooperative* mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Sedangkan *Learning* adalah pembelajaran atau belajar ". Jadi *Cooperative Learning* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lain dalam kelompok tersebut.

Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin dalam Etin (2007:2) mengatakan bahwa:

> "*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok"

Tujuan pembelajaran kelompok menurut Dimyanti (1990:166) adalah sebagai berikut:

(1)Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional.(2) Mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan.(3) Menimbulkan rasa tanggung jawab pada setiap anggota kelompok.(4) mengembangkan kemampuan kepemimpinan pada tiap anggota kelompok.

Pembelajaran *Cooperative Learning* lebih dari sekedar belajar bersama, ciri yang membedakan belajar *Cooperative Learning* dengan belajar kelompok adalah pada tanggung jawab individu. Pada pembelajaran *Cooperative Learning* setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mengembangkan pemahaman kelompoknya, sebagai kesatuan yang bersifat sosial dalam membentuk komitmen bersama.

Selanjutnya menurut Slavin dalam Yatim (2009:61) ada tiga konsep utama belajar *Cooperative Learning*, adalah sebagai berikut:

a) Penghargaan kelompok, yang diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang di tentukan.
b) Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok.
c) Kesempatan yang sama untuk mencapai sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok- kelompok kecil yang heterogen (jenis kelamin, ras, tingkat akademis, dll). Sehingga

mereka saling bekerja sama dengan yang lainnya dalam mempelajari satu kompetensi dasar. Dalam pembelajaran *Cooperative Learning* semua anggota kelompok dituntut aktif dan kreatif memberikan pendapat, ide, dan pemecahan masalah sehingga tercapai tujuan belajar atau kompetensi yang dituntut dengan adanya kerjasama antara semua anggota kelompok. Selain itu semua siswa harus bekerjasama dan bertanggung jawab dalam aktifitas kelompok sehingga setiap siswa menguasai materi pelajaran dengan baik.

Ibrahim (2000:10) menyatakan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki enam tahap seperti yang terlihat pada tabel berikut ini

Tabel 1. Tahap-Tahap Pembelajaran *Cooperative Learning*

Fase		Tingkah laku Guru
Fase-1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3	Mengorganisasi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien

Fase-4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Pada pembelajaran Cooperative, siswa diharapkan berkomunikasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, belajar dalam kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu menentukan strategi pemecahan suatu masalah secara bersama. Dalam hal ini, peranan guru adalah mempersiapkan materi dan pengajarannya sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat bekerja sama dan memberikan idenya kepada kelompok.

2. Belajar dan Pembelajaran

Proses belajar dan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Kegiatan ini melibatkan guru dan siswa, dengan menitikberatkan pencapaian hasil belajar untuk siswa. Dalam belajar, sesungguhnya akan terjadi berbagai bentuk aktivitas, tindakan atau

perilaku siswa yang komplek, sebagaimana yang di nyatakan Sudjana (2000:28) bahwa :

> Pengertian belajar bukan sebatas menghafal dan sekedar mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dimaksud merupakan hasil dari proses belajar itu, yang dapat ditujukan dalam berbagai bentuk aktivitas dan hasil belajar seperti berubahnya pengethuan, pemahaman terhadap sesuatu, berubahnya sikap dan tingkah laku, bertambahnya keterampilannya, kecakapannya, daya reaksinya, daya penerimaan dan aspek-aspek lain yang ada pada diri individu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Seseorang dikatakan telah belajar apabila telah terjadi perubahan tertentu dalam dirinya. Perubahan muncul setelah siswa berintegrasi dengan lingkungan sehingga terjadi proses berfikir yang mampu menimbulkan pengalaman dalam diri siswa hal seperti ini juga di ungkapkan Hamlik 92001:4) bahwa :

> Belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Proses dalam hal ini merupakan kegiatan yang langsung secara berkesinambungan, bertahap, berkesinambungan, dan terpadu secara keseluruhan mewarnai karakteristik belajar mengajar itu.

Pembelajaran dapat terjadi apabila ada interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Mengenai definisi belajar banyak ahli yang telah mengemukakan pendapatnya, diantaranya Slameto (1995:2) menyatakan

> Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil

> pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pendapat ini senada dengan Sardiman (2003:20) yang menyatakan

> Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan melalui interaksi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang menghasilkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

3. Hasil Belajar.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran. Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yaitu perubahan tingkah laku dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Nana Sudjana (2002: 22) bahwa ”hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Perubahan tingkah laku yang diharapkan dari pembelajaran yang dilakukan mencakupi :

a. Ranah Kognitif.

Berkaitan dengan prilaku berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Ranah ini meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis.

b. Ranah Afektif.

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. Ranah ini meliputi: penerimaan, penanggapan, penilaian, organisasi dan karakteristik nilai.

c. Ranah Psikomotor.

Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan manual dan motorik. Ranah ini meliputi: persepsi, kesiapan melakukan pekerjaan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi dan keahlian.

Menurut Burton (1952) dalam Lufri, dkk,.(2007:11) menyatakan bahwa " hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian pengertian, sikap, apresiasi, kemapuan(ability), dan keterampilan". Dari kutipan tersebut jelaslah bahwa hasil belajar merupakan suatu indikator yang penting untuk menyatakan keberhasilan dalam belajar.

Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan suatu indikator berupa tes. Dimana hasil tes ini akan di analisis oleh guru, kemudian diberi penilaian. Hasil belajar dapat dinilai dalam bentuk angka-angka ataupun huruf yang didapat dari tingkat penguasaan siswa terhadap hal-hal yang di pelajarinya. Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku pada aspek afektif dan psikomotor.

Hasil belajar siswa di lihat dari penguasaan siswa terhadap Wirasa, wirupa, wiraga, dan Wirama.

4. Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Perbedaan definisi kreativitas yang dikemukakan oleh banyak ahli merupakan definisi yang saling melengkapi. Sudut pandang para ahli terhadap kreativitas menjadi dasar perbedaan dari definisi kreativitas. Definisi kreativitas tergantung pada segi penekanannya, kreativitas dapat didefinisikan kedalam empat jenis dimensi sebagai Four P's Creativity, yaitu dimensi Person,Proses, Press dan Product sebagai berikut :

1. Definisi kreativitas dalam dimensi Person

Definisi pada dimensi person adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada individu atau person dari individu yang dapat disebut kreatif.

2. Defenisi Kreativitas dalam dimensi Proces

Definisi pada dimensi proses upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif.

3. Definisi Kreativitas dalam dimensi Press

Definisi dan pendekatan kreativitas yang menekankan faktor press atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa

keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis (Munandar 1982)

4. Definisi Kreativitas dalam dimensi Product

Definisi pada dimensi produk merupakan upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru/original atau sebuah elaborasi/penggabungan yang inovatif. (Baron 1976, dalam Reni Akbar-Hawadi dkk,2001).

Guilford menerangkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan atau kecakapan yang ada dalam diri seseorang, hal ini erat kaitannya dengan bakat. Sedangkan Hulbeck menerangkan bahwa tindakan kreativ muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi kreativitas dari dua pakar diatas lebih berfokus pada segi pribadi

Utami Munandar menerangkan bahwa kreativitas adalah sebuah proses/kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibelitas) dan orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasikan (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru (Barron, dalam Conny Setiawan1969). Kreativitas dapat di sebut juga daya cipta. Dalam seni tari kreativitas dapat juga di artikan sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru. Misalnya, menciptakan gerakan baru dalam melakukan suatu kegiatan.

Kreativitas menurut Clark (dalam Utami,1997) " kreativitas adalah : ekspresi tertinggi keberkatan yang bersifat terintegrasi. Guru yang baik / yang buruk dapat mempengaruhi siswa lebih kuat dari pada orang tua, karena guru lebih berkesempatan untuk meransang/menghambat kreativitas siswa dari pada orang tua.

Ciri-ciri anak kreatif yaitu memiliki fisik yang kuat, berfikir rasional, mandiri, selalu ingin tahu, dan berani (Utami Munandar 1999:52)

Kemampuan berfikir divergent itu atau kreativitas, memiliki empat ciri, yaitu :

1. Kelancaran (fluency), adanya ide yang banyak dan luas, kaya dalam pembendaharaan kata dan cara menyampaikan sesuatu.
2. Keluwesan (flexibility), digunakan ide dan cara baru dalam mengenal permasalahan.
3. Keaslian (originality), dipikirkannya ide, dan kemungkinan-kemungkinan yang tidak biasa atau ganjil.
4. Elaborasi (elaboration), dipakainya berbagai variasi dalam mengemukakan sesuatu atau merespon.

5. Seni Tari

Pembelajaran seni tari melibatkan semua bentuk kegiatan berupa aktifitas fisik dan cita rasa keindahan yang dituangkan dalam kegiatan berekpresi, berekplorasi, dan berekreasi melalui bahasa, rupa, bunyi, gerak dan peran yang mencakup materi sesuai dengan bidang seni serta keterampilan berkarya seni sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat.

Seni Tari adalah merupakan suatu proses tranformasi pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan adanya kerja sama yang baik antara guru dan siswa. Karena Tari adalah berhubungan dengan kepekaan rasa. Dengan mempertimbangkan psikologist siswa guru memungkinkan melakukan pembelajaran tari dengan baik dan beserta langkah–langkah yang tepat.

Pendidikan seni tari merupakan bagian dari pendidikan seni budaya yang mencakup 2 aspek yaitu apresiasi dan kreasi. Pembelajaran tari disekolah harus mampu meningkatkan bakat dan kreativitas siswa. Pembelajaran tari disekolah memberikan kebebasan dalam mengungkapkan perasaan melalui eksplorasi dengan menumbuh kembangkan nilai estetik. Tujuan pembelajaran tari disekolah bukan untuk menjadikan peserta didik sebagai seniman tari melainkan untuk menghasilkan produk budaya daerah masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran seni tari disekolah dititik beratkan pada kemampuan siswa

dalam menciptakan dan melakukan gerak yang sederhana sesuai dengan kurikulum pelajaran seni tari tingkat SMP.

Soedarsono (1872) mengatakan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan dalam bentuk gerak yang ritmis dan indah.

Menurut Soedarsono, gerak merupakan substansi dasar tari dan ritme merupakan unsur kedua setelah tari. Gerak yang dimaksud adalah gerak yang telah di stilir dan merupakan pancaran jiwa manusia berupa akal atau pikiran, kehendak dan emosi atau perpaduannya.

Dari pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa substansi atau bahan baku tari adalah gerak, gerak yang terangkai sehingga memuat ritme dan waktu di dalam ruang. Berarti seni tari adalah ungkapan ekspresi lewat gerak yang distilir/ digayakan dan berkesinambungan yang didalamnya terdapat unsur keindahan.

Unsur keindahan seni tari terdiri dari wiraga, wirama, wirasa, wirupa (Tim Abdi Guru, 2004:146)

1. Wiraga

   Menurut (Kraus, dkk, 1997) wiraga adalah raga atau tubuh yang bergerak dan merupakan medium/ media tari. Untuk memahami gerak sebagai media atau materi dasar tari maka perlu dipelajari teori Rudolf Laban (1976) yang membahas gerak tari melalui empat faktor gerak yang saling menjalin membentuk hubungan keempat faktor gerak tersebut yaitu : ruang, waktu, tenaga dan aliran

2. Wirama, ritme/ tempo

   Tari mempunyai struktur dinamika, dan ritme merupakan salah satu dari struktur tersebut

3. Wirasa

   Wirasa adalah perasaan yang dilahirkan lewat raut muka (mimik) dan gerak akan membuat karakter dai tari yang diciptakan. Bila tari tersebut berupa tari gembira, maka mimik wajah kelihatan tersenyum ceria, gerakan-gerakan dinamis dan semangat, sehingga tari yang diperagakan semakin indah untuk dinikmati.

4. Wirupa, rupa busana dan tata rias

   Tiap jenis tari memiliki busana dan tata ruas yang berbeda sesuai dengan sifat dan tema tarian tersebut. Busana dan rias tari tradisi berfungsi untuk memperindah penampilan penari. Selain itu, tata rias dan busana dapat membedakan tari tradisi dari suatu daerah dengan daerah lainnya. Busana dan tata rias tari kreasi lebih luwes atau fleksibel karena dapat dibuat dan dikreasikan sendiri sesuai dengan gerak, sifat dan tema tari.

Jenis Tari berdasarkan koreografinya ada 3 yaitu, Tari Tunggal. Tari Berpasangan dan Tari Kelompok. Tari Tunggal adalah , dimana tarian ini penarinya hanya 1 orang. Tari berpasangan adalah . tari yang penarinya 2 orang, sedangkan tari kelompok adalah , dimana di dalam tarian nya ada beberapa orang penari. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang

tari berkelompok, dengan tarian Dasa Ria yang mana siswa dapat menggunakan semua anggota tubuhnya untuk melakukan sebuah gerak, dan dapat mengekpresikan beserta mengkreasikan tari dasa ria tersebut menjadi sebuah tarian yang baru, mungkin dengan tambahan menggunakan properti.

5. Kerangka Konseptual

a. Kerangka Konseptual.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain murid, guru, kurikulum, dan faktor pendukung lainnya yaitu aktifitas siswa dalam belajar. Belajar aktif adalah salah satu model pembelajaran yang banyak melibatkan siswa. Siswa dipandang sebagai subjek pembelajaran yang berperan dalam aktifitas pembelajaran. Siswa harus menampilkan kreativitas yang baik. Namun kenyataan yang terjadi kreativitas belajar siswa belum berkembang secara optimal dan proses pembelajaran masih di dominasi oleh guru, akibatnya siswa merasa bosan. Oleh karena itu seorang guru dalam pembelajaran harus lebih kreatif mengelola kelas dalam proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang hidup, bervariasi, mengundang rasa ingin tahu dan mengoptimalkan daya fikir imajinasi dan kreatif dalam melakukan sebuah gerak.

Berdasarkan hal diatas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:

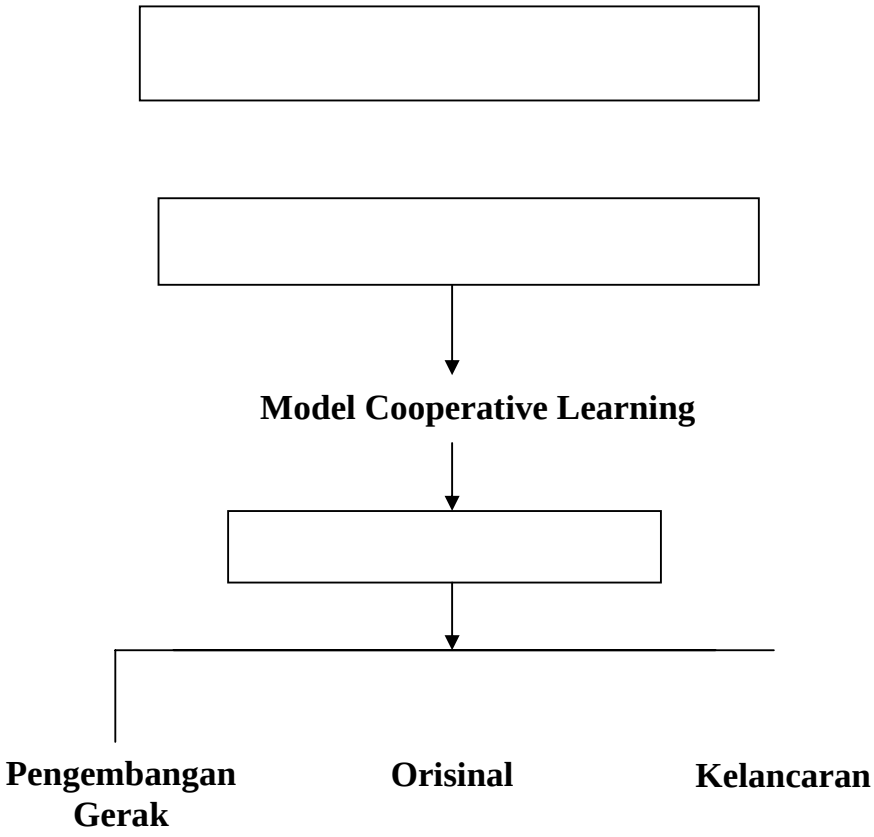

HASIL

Gambar 1. Skema Kerangka konseptual

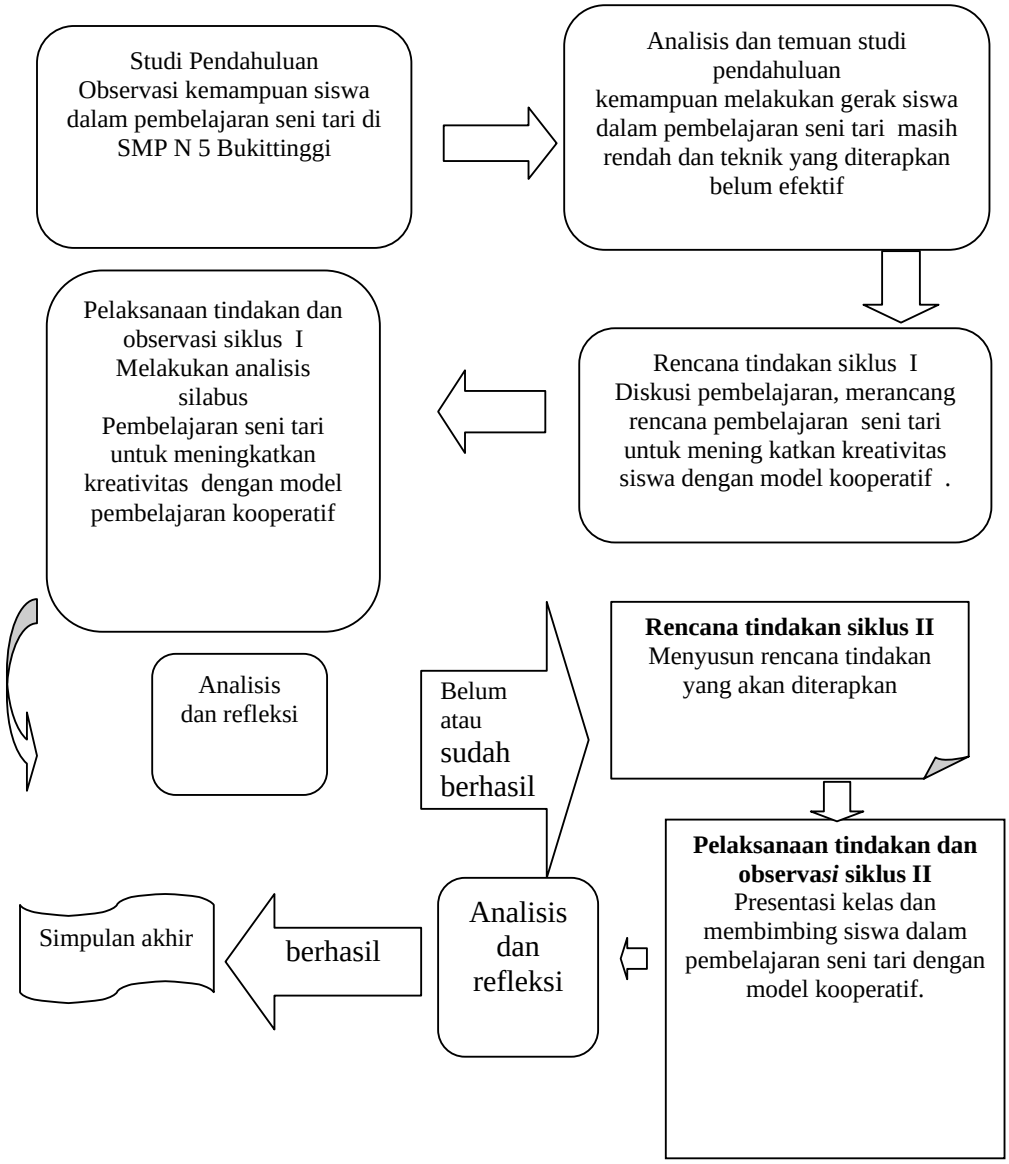

Gambar 2 Alur penelitian Tindakan Kelas Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Dengan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan di atas ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu :

Dengan menggunakan Model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Bukittinggi. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan kreativitas siswa yaitu siklus 1 dengan rata – rata nilai 55,45 % dan pada siklus II dengan rata – rata nilai 82,65 % siswa kelas VII – 7. Dan aktifitas siswa pada siklus I dengan rata – rata nilai 34,23 % dan pada siklus II dengan rata – rata nilai 78 %. Jadi adanya peningkatan belajar seni tari siswa dengan penerapan model *Cooperative Learning* dan target yang ingin dicapai telah berhasil.

B. Saran

Saran yang perlu diperhatikan sehubungan dengan penerapan model *Cooperative Learning* sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kreativitas belajar seni tari siswa sebagai berikut :

a) Hendaknya penerapan model *Cooperative Learning* disertai dengan penerapan model – model lain yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran seni tari.
b) Penerapan model *Cooperative Learning* hendaknya menjadikan guru sebagai motivator bagi siswa

DAFTAR PUSTAKA

Campbell, Linda dan Bruce Campbell,dkk (2006). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences.* Depok : Intuisi Press

Departemen Pendidikan Nasional (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22*. Jakarta : Depatemen Pendidikan Nasional

Drs. B. Suryosubroto (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. Jakarta* : PT Rineka Cipta

Dra. Sumiati dan Asra (2007). *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima

Hernowo . *Menjadi Guru Yang Mau Dan Mampu Mengajar Secara Kreatif* : MLC

Kaufeltdt, Martha. (2008). *Wahai Para Guru, Ubahlah Cara Mengajarmu!*. Jakarta : PT. Indeks

Slavin, Robert. (1995). *Cooperative Learning Theory research and Practice*. The Johns Hopkins University.

Soedarsono (1972). *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Indonesia*. Gajahmada University Press

Trianto, M.Pd. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif : Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta : Kencana

Zulfiandri (2007). *Cara Cerdas Menjadi Guru Mencerahkan.* Qualitama Tunas Mandiri

Yuliasma. 2006. Pengaruh *Pendekatan Kreatif dan gerak ekspresif terhadap Hasil Belajar Tari* (Studi experimen di SD Negeri 18 Air Tawar Barat). Tesis Pasca Sarjana UNP Padang.